

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai wujud dari adanya kehidupan di dunia ini. Komunikasi yang efektif dan berkualitas, akan mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan positif karena dapat saling menerima dan menyampaikan pesan tentang berbagai hal yang menjunjung nilai. Komunikasi sebagai sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara bahkan menghancurkan hubungan dalam keluarga (Silalahi dan Meinarno, 2010:140). Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan syarat utama untuk kelangsungan hubungan keluarga.

Menurut Silalahi dan Meinarno (2010:140) “Keluarga merupakan mekanisme pengalaman sosial pertama bagi anak, proses mengamati dan berinteraksi antar anggota keluarga merupakan proses belajar dan dengan rasa penuh cinta kasih dalam keluarga”. Adanya kasih sayang dan perhatian orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap diri anak.

Menurut Satiadarma (2001:56) “Konsep perhatian adalah memusatkan perhatian pada suatu hal tertentu atau objek, dan cenderung mengabaikan hal lainnya di luar pusat perhatian”. Artinya, jika seseorang sedang memperhatikan sesuatu, maka seluruh aktivitasnya dicurahkan terhadap apa yang sedang ia perhatikan.

Jadi, perhatian orangtua adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas orangtua (ayah dan ibu) yang ditujukan kepada anak dengan rasa tanggung jawab dan kasih sayang dengan memenuhi kebutuhan anaknya. Perhatian dapat diungkap dengan hal-hal kecil, seperti menjadi teman curhat anak menyampaikan keluhan, makan bersama keluarga, membahas apa saja kegiatan hari ini, dan lain sebagainya. Hal-hal kecil tersebut sangat berharga yang dapat mendekatkan hubungan orangtua dan anak, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh perhatian.

Namun hal-hal kecil tersebut juga tidak berjalan baik disemua keluarga. Terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan perhatian antara orangtua dan anak berkurang. Salah satu faktor penghambat adalah adanya perkembangan media komunikasi. Media komunikasi yang selain membawa dampak positif berupa kemudahan untuk berkomunikasi jarak jauh, namun juga membawa dampak negatif, yaitu orang lebih fokus untuk berkomunikasi jarak jauh menggunakan berbagai media sosial yang ada di *Smartphone*-nya dengan orang lain dari pada dengan orang terdekat.

Masalah yang sering terjadi terkait dengan kurangnya pemahaman tentang apa yang sedang dikatakan, tidak memahami apa yang dikomunikasikan, yang menyebabkan hilangnya perhatian yang serius (Karadag, et al., 2016:260). Robert Kaunt (dalam Hanika, 2015:45) menyatakan bahwa individu yang menggunakan *Smartphone*-nya secara berlebihan akan mengalami *short attention span* atau gangguan pemusatan perhatian, mereka tidak bisa memahami informasi yang disampaikan secara

utuh. Sehingga, dapat dikatakan bahwa berkembangnya media komunikasi dapat merubah relasi antar anggota keluarga (Prasanti, 2016:70). Young (dalam Hanika, 2015:44) juga mengemukakan bahwa pengguna internet dan *Smartphone* yang kecanduan mengalami gangguan pada relasi dengan keluarga dan teman.

Sekarang, semakin banyak orang berkomunikasi melalui *Smartphone* daripada secara langsung, berkat kemudahan mengakses internet kapan pun dan dimana pun. Buckle (Chotpitayasunondh & Douglas, 2017: 304) menyatakan bahwa mengakses internet semakin mudah karena *Smartphone* baru-baru ini menggantikan komputer pribadi dan laptop sebagai perangkat paling umum yang digunakan orang.

Global Digital Report 2019 menyatakan Indonesia menjadi salah satu Negara dengan kecanduan internet yang cukup tinggi, yaitu peringkat Lima dari seluruh negara di dunia (Ludwianto, 2019). Menurut Hanika (2015:44) bahwa manusia semakin mengandalkan *Smartphone* dan ketergantungan ini akhirnya mengubah pola hubungan sosial pada masyarakat.

Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan saat sedang bersama dengan orang lain dapat mengurangi perhatian terhadap orang tersebut (Krasnova, et al., 2016:6). Kekecewaan dan ketidakpuasan dengan perhatian yang tidak mencukupi menjadi alasan terkait kekhawatiran tentang konsekuensi penggunaan *Smartphone* yang berlebihan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016: 10). Robert Kaunt (dalam Hanika, 2015:45) menjelaskan bahwa jika

anggota keluarga menjadi semakin kecanduan *Smartphone*, maka semakin besar pula peluang terisolasinya diri anggota keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil fenomena lapangan yang dilakukan menggunakan observasi di Kelurahan Simpang IV Sipin pada Selasa, 04 Februari 2020 sampai dengan Jumat, 07 Februari 2020 diperoleh hasil observasi bahwa ketika di luar rumah orangtua lebih sering memperhatikan *Smartphone* dari pada anaknya. Orangtua cenderung membiarkan anaknya bermain sendiri dari pada. Ketika sedang bertanya tentang sesuatu hanya menjawab sekedarnya saja dan tidak menatap mata anak, tapi menatap *Smartphone*, terlebih ketika anak ingin meminjam *Smartphone* namun tidakizinkan oleh orang tua. Hal tersebut membuat beberapa anak protes, misalnya dengan diam, marah, menangis, dan berbagai perilaku, atau hal lain yang terjadi adalah orangtua dan anak sama-sama sibuk dengan *Smartphone*-nya. *Smartphone* tidak pernah lepas tangan dan orangtua sibuk *chatting* dengan orang lain, sebagian besar orangtua mengakses internet (*facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dll) ketika sedang bersama anak, sehingga interaksi dengan lingkungan anak tidak efektif.

Hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa perhatian orangtua pada anak dapat merenggang karena adanya kecenderungan dan ketergantungan terhadap *Smartphone*. Kecanduan *Smartphone* ini disebut dengan *Phubbing*. Menurut Karadag, et al. (2016: 251) bahwa *Phubbing* dapat dideskripsikan sebagai individu yang lebih sering melihat *Smartphone*-nya selama percakapan dengan orang lain di dunia nyata, lebih asyik dengan *Smartphone* dan menghindari komunikasi antarpribadi. Menurut Krasnova, et al. (2016: 5)

“Perilaku *Phubbing* akan menyebabkan hilangnya perhatian eksklusif terhadap pihak lain, inti dari permasalahan ini adalah kecemburuan”.

Phubbing dapat dilakukan oleh semua kalangan, tidak hanya dilakukan oleh remaja dan anak-anak, tetapi juga dilakukan oleh orangtua. Hal ini sering dijumpai ketika anak bermain didampingi orangtua, namun perhatian orangtua berpusat pada *Smartphonnya*. Misalnya, ketika anak bertanya apakah hasil karya bermainnya bagus, orangtua menjawab bagus namun tanpa melihat dan tetap fokus pada *Smartphone*-nya, atau ketika anak meminta sesuatu dijawab dengan kata “sebentar”. Hal-hal kecil tersebut akan membuat anak merasa kurang diperhatikan akibat penggunaan perilaku *Phubbing*.

Selanjutnya dilakukan wawancara pada Kamis, 06 Januari 2020 pada orangtua dan anak untuk mendukung hasil observasi sebelumnya. Narasumber dalam wawancara ini adalah EP dan IS yang merupakan sepasang suami istri yang terbuka dengan perkembangan media komunikasi. Mereka mengungkapkan bahwa ketika di rumah anggota keluarga memiliki dunia sendiri dengan *Smartphone* masing-masing, anak lebih senang dengan *Smartphone*-nya, jadi orangtua juga mencari kesibukan dengan *Smartphone*-nya. Mereka lebih banyak *chatting* dengan teman lama yang sudah lama tidak bertemu, seperti teman alumni Sekolah Menengah. Sehingga ketika malam hari yang seharusnya menjadi waktu untuk berkumpul anggota keluarga tidak pernah tercapai, ketika menonton TV saja tidak fokus pada apa yang disiarkan di depannya.

Wawancara juga dilakukan kepada anak yang berinisial EBJ (8 tahun) dan DS (13 tahun). Hasil wawancara yang dilakukan bahwa anak meniru apa yang dilakukan orangtuanya. Anak sebenarnya juga tidak menyukai kondisi rumah yang sepi karena komunikasi terjadi hanya seperlunya yang membuat tidak nyaman, sehingga anak juga mencari kesibukan sendiri. Hal itu tentu memicu kerenggangan dalam keluarga karena perhatian orangtua berkurang.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menarik untuk dilaksanakan, mengingat permasalahan banyak terjadi, termasuk di Kelurahan Simpang IV Sipin. Maka diangkatlah suatu judul yaitu “Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Perhatian Orangtua kepada Anak di Kelurahan Simpang IV Sipin”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini membahas tentang kurangnya perhatian orangtua kepada anak. Perhatian yang dimaksud adalah pemusatan perhatian orangtua yang tidak hanya ditujukan kepada anak tetapi terbagi pada hal lain di *Smartphone* sehingga tidak mampu memahami informasi secara utuh.
2. Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang menggunakan *Smartphone* dan media sosial yang berusia 25-44 tahun.
3. Perilaku *Phubbing* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perilaku kecanduan menggunakan *Smartphone* yang berlebihan hingga mengganggu perhatian orangtua kepada anaknya dan hanya memiliki

sedikit waktu untuk berkomunikasi secara nyata.

4. Lokasi penelitian dilaksanakan adalah di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari perilaku *Phubbing* terhadap perhatian orangtua kepada anak di Kelurahan Simpang IV Sipin?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mendeskripsikan adanya pengaruh perilaku *Phubbing* terhadap perhatian orangtua kepada anak di Kelurahan Simpang IV Sipin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Program Studi

Hasil penelitian dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan konsep baru terhadap program studi Bimbingan dan Konseling.

b. Bagi peneliti

Memberikan kontribusi ilmiah bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lain sebagai bentuk pengembangan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya menjaga perhatian antara orangtua dan anak yang disebabkan oleh perilaku *Phubbing*.

b. Bagi konselor

Menjadi kontribusi penyusunan program bimbingan konseling dalam upaya menanggulangi dampak negatif yang muncul dan mengembangkan potensi dari dampak positif penggunaan *Smartphone*.

F. Anggapan Dasar

Krasnova, et al. (2016:5) menyebutkan bahwa perilaku *Phubbing* akan menyebabkan hilangnya perhatian eksklusif terhadap pihak lain, inti dari permasalahan ini adalah kecemburuan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku *Phubbing* terhadap perhatian orangtua kepada anak.

H. Definsi Operasional

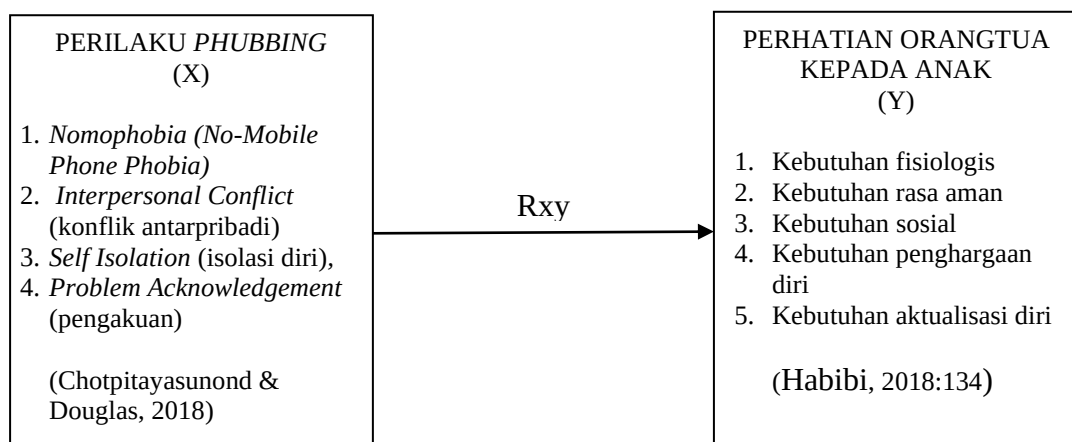
1. Perilaku *Phubbing* dapat diartikan sebagai sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *Smartphone* yang berlebihan dalam bentuk perilaku *Nomophobia* (*No-Mobile Phone Phobia*), *Interpersonal Conflict* (konflik

antarpribadi), *Self Isolation* (isolasi diri), dan *Problem Acknowledgement* (pengakuan).

2. Perhatian orangtua kepada anak tercipta jika orangtua memusatkan seluruh aktivitasnya untuk ditujukan kepada anak. Bentuk perhatian orangtua ialah memenuhi kebutuhan anak, yaitu dalam bentuk kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

I. Kerangka Konseptual

Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadi faktor pendorong perilaku *Phubbing* muncul. Perilaku tersebut berhubungan dengan berbagai hal, seperti perhatian orangtua kepada anak. Untuk mengetahuinya, maka perlu diadakan penelitian mengenai tingkat perilaku *Phubbing* dan akan dilihat pula seberapa besar pengaruhnya terhadap perhatian orangtua terhadap anak. Berikut ini merupakan kerangka konseptual penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian